



Eksistensi Kerajinan Tenun Pandai Sikek di Sumatera Barat

Hutri Rizki Amelia¹, Yulia Novita², Hendra Saputra³, Fatmawati⁴ dan Dewilna Helmi⁵

^{1,2,3,4} Program Studi Pendidikan Geografi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

⁵ Program Studi Pendidikan Geografi, Universitas Pattimura

e-mail: hutririzkiamelia.m.pd@uin-suska.ac.id

ABSTRAK. Pandai Sikek merupakan nagari yang berada di Kecamatan X Koto Kabupaten Tanah Datar. Nagari yang ditempati 5.390 jiwa ini sangat identik dengan kerajinan tenun songket. Hal ini dibuktikan dengan adanya 13 toko tenun songket yang berada di kawasan Pandai Sikek dan 426 orang warga yang berprofesi sebagai perajin tenun songket. Songket bagi masyarakat Minangkabau merupakan jenis pakaian yang bernilai tinggi. Oleh karena itu, pemakaiannya terbatas pada peristiwa-peristiwa atau kegiatan-kegiatan tertentu, seperti: perkawinan, batagak gala (penobatan penghulu), dan penyambutan tamu-tamu penting. Pola tenun songket Pandai Sikek tidak hanya terbatas pada berbagai macam pakaian seperti baju kurung, tetapi juga berbagai kelengkapan upacara adat dan perkawinan, seperti: kodek songket, saruang balapak, saruang batabua, selendang songket atau selendang batabua tingkuluak tanduak (tutup kepala wanita), dan sesamping (perlengkapan penghulu). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis : 1) Eksistensi kerajinan tenun pandai sikek, 2) Kain tenun pandai sikek sebagai peninggalan budaya, 3) Proses pewarisan budaya tenun Pandai Sikek. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan wawancara (interview) dan dokumentasi. Untuk menganalisis data dilakukan melalui reduksi data, interpretasi data serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan : 1) Kerajinan kain tenun Pandai Sikek merupakan budaya dari suku Minangkabau yang harus dilestarikan dan dijaga keasliannya. 2) Tenun songket di Sumatera umumnya diasosiasikan sebagai salah satu peninggalan budaya dari periode kejayaan Sriwijaya, 3) Keberlangsungan dari kerajinan tenun songket Pandai Sikek ini terwujud dikarenakan adanya proses pewarisan yang terus berlangsung. Pewarisan tersebut dilakukan hanya dalam satu garis keturunan. Ruang lingkup pewarisan tidak boleh keluar dari garis keturunan yang lebih dikenal dengan sebutan saparuik.

Kata kunci: kain tenun, songket, budaya Minangkabau, Pandai Sikek.

PENDAHULUAN

Cultural landscape merupakan relasi antara pusaka budaya dengan pusaka alam yang meliputi ruang yang luas dan waktu lama. Pusaka budaya merujuk pada hasil cipta, rasa, karsa, dan karya manusia, seperti cara hidup, tradisi, dan kepercayaan. Sedangkan pusaka alam merupakan bentukan alam, seperti danau, gurun, hutan, gunung, dan pegunungan (Piagam Pelestarian Pusaka Indonesia, 2003). Hal ini mencerminkan interaksi kompleks antara manusia dan lingkungan alami mereka, dan mewakili ekspresi budaya serta hubungan sosial, ekonomi, dan politik manusia dengan lingkungan mereka. Contoh-contoh cultural landscape termasuk taman bersejarah, kota tua dengan arsitektur khas, kompleks industri, situs arkeologi, taman nasional, wilayah pertanian tradisional, dan daerah pemukiman suku asli yang mempertahankan adat dan budaya mereka.

Penting untuk memahami cultural landscape karena mencerminkan sejarah, identitas, dan nilai-nilai budaya suatu masyarakat di dalam suatu ruang, tempat, dan wilayah. Mempelajari dan melindungi cultural landscape membantu dalam memahami sejarah manusia, mempromosikan keberagaman budaya, dan melestarikan warisan budaya untuk generasi mendatang.

Indonesia merupakan negara yang memiliki warisan budaya yang beragam. Warisan budaya diartikan sebagai produk atau hasil budaya fisik dari tradisi-tradisi yang berbeda dan prestasi-prestasi spiritual dalam bentuk nilai masa lalu yang menjadi elemen pokok dalam jati diri suatu kelompok atau bangsa. Tenun songket merupakan warisan budaya Indonesia. Songket merupakan kain yang ditunen menggunakan benang emas atau perak. Songket hanya dimiliki oleh beberapa kelompok masyarakat saja di Indonesia, termasuk suku Minangkabau di Sumatera Barat.

Kain tenun menjadi bagian dari cultural landscape sebagai artefak budaya yang mencerminkan identitas, tradisi, dan nilai-nilai suatu masyarakat. Kain tenun sering kali memiliki makna simbolis dan historis yang dalam, dan dapat mencerminkan cerita budaya serta keahlian yang dilestarikan selama berabad-abad. Kain tenun dapat menjadi bagian dari suatu daerah yang dianggap sebagai cultural landscape, seperti komunitas yang menghasilkan dan melestarikan kain tenun secara tradisional. Dalam konteks ini, kain tenun dapat menjadi simbol keberlanjutan budaya dan memainkan peran penting dalam identitas komunitas tersebut.

Sumatera Barat memiliki empat pusat kerajinan tenun songket, yaitu Pandai Sikek (Kabupaten Tanah Datar), Silungkang (Kota Sawahlunto), Sumpur Kudus (Kota Sijunjung), dan Lareh Sago Halaban (Kabupaten 50 Kota). Namun, pusat kerajinan songket yang termahsyur dan unggul adalah di daerah Pandai Sikek dan Silungkang.

Pandai Sikek merupakan nagari yang berada di Kecamatan X Koto Kabupaten Tanah Datar. Nagari yang ditempati 5.390 jiwa ini sangat identik dengan kerajinan tenun songket. Hal ini dibuktikan dengan adanya 13 toko tenun songket yang berada di kawasan Pandai Sikek dan 426 orang warga yang berprofesi sebagai perajin tenun songket. Songket bagi masyarakat Minangkabau merupakan jenis pakaian yang bernilai tinggi. Oleh karena itu, pemakaiannya terbatas pada peristiwa-peristiwa atau kegiatan-kegiatan tertentu, seperti: perkawinan, batagak gala (penobatan penghulu), dan penyambutan tamu-tamu penting.

Pola tenun songket Pandai Sikek tidak hanya terbatas pada berbagai macam pakaian seperti baju kurung, tetapi juga berbagai kelengkapan upacara adat dan perkawinan, seperti: kodek songket, saruang balapak, saruang batabua, selendang songket atau selendang batabua tingkuluak tanduak (tutup kepala wanita), dan sesamping (perlengkapan penghulu). Songket Pandai Sikek merupakan kain tenun khas Pandai Sikek, Sumatera Barat. Bahan pembuatannya adalah benang berwarna emas dan perak. Pola motifnya terbagi menjadi dua jenis yaitu cukie dan sungayang. Songket Pandai Sikek memiliki tiga motif wajib yaitu motif pohon pinang, motif biji bayam, dan motif jalinan lidi. Kainnya terbagi menjadi dua yaitu kain dengan motif yang jelas dan kain dengan warna dasar yang jelas. Warna dasar kainnya adalah hitam, merah, dan kuning. Ketiganya melambangkan kaum adat, cendekiawan, dan ulama.

Dalam melestarikan kebudayaan daerah sebagai bagian dari budaya nasional tertuang dalam Pasal 32 ayat 1 UUD 1945 yang berbunyi "Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia ditengah perubahan dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai nasional Indonesia". Sejalan dengan undang-undang tersebut, kain songket Pandai Sikek merupakan warisan budaya masyarakat Minangkabau yang harus dilestarikan. Keahlian menenun songket diwariskan secara turun-temurun. Untuk menjaga keasliannya maka hanya masyarakat yang keturunan asli pandai sikek yang boleh belajar menenun. Dengan keterampilan menenun ini menjadikan desa Pandai Sikek menjadi salah satu desa yang memiliki keunikan tersendiri.

METODE

Berdasarkan permasalahan dan tujuan yang ingin dicapai yaitu melihat eksistensi kerajinan tenun Pandai Sikek maka penelitian ini termasuk penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala atau keadaan. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan wawancara (interview). Teknik wawancara yang dilakukan adalah wawancara bebas dan terstruktur. Untuk memperkuat keabsahan dan mendukung data yang diperoleh maka dilakukan

pemotretan/dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, interpretasi data serta penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksistensi Kain Tenun Pandai Sikek

Kampung pengrajin songket di Nagari Pandai Sikek Tanah Datar adalah kampung pengrajin industri kecil yang memproduksi kain tenun dengan bahan dasar benang yang ditenun menggunakan mesin sederhana (tradisional) yang menghasilkan kain songket dengan bermacam motif yang bisa digunakan sebagai bahan dasar pakaian. Para penenun songket tersebut tersebar hampir di seluruh kawasan nagari pandai sikek dengan pola cluster tersebar di perkampungan yang merupakan kesatuan unit antara rumah, tempat produksi, serta kios-kios pemasaran hasil produksi.

Aktifitas bertenun di Pandai Sikek memang harus di pertahankan dan diregenerasikan dari tahun ke tahun. Untuk itu perlu dukungan dan usaha tertentu dari semua aspek dan lini masyarakat yang ada seperti pemerintah, tetua adat, masyarakat itu sendiri dan ibu-ibu rumah tangga, agar proses tersebut tetap berjalan dan konsensus dari satu generasi ke generasi.

Melihat pentingnya eksistensi tersebut Pemerintah dalam hal ini berfungsi untuk menstimulasi masyarakat untuk tetap melestarikan keterampilan menenun dengan cara-cara yang kreatif dari segi ketenaga kerjaan, ekonomi, stabilitas harga dan sumber daya manusia agar masyarakat menyadari betul pentingnya regenerasi dan proses belajar tradisi menenun di nagari Pandai Sikek.

Kerajinan kain tenun Pandai Sikek merupakan budaya dari suku Minangkabau yang harus dilestarikan dan dijaga keasliannya. Kain tenun ini kerap menjadi simbol dari orang kelas atas yang identik dengan kemewahan, status sosial dan martabat yang tinggi. Selain itu, terdapat beberapa nilai sehari-hari yang digambarkan dalam kain tenun ini. yaitu berupa nilai kesakralan, keindahan, kesabaran, ketekunan dan ketelitian. Nilai kesakralan digambarkan saat kain ini dipakai dalam acara keagamaan yang sakral.

Terdapat beberapa motif yang melatarbelakangi masyarakat untuk menekuni pekerjaan sebagai perajin kain songket, salah satunya motivasi ekonomi. Motivasi ekonomi ini sangat menonjol dalam masyarakat karena dengan alasan yang krusial yaitu agar bisa bertahan hidup (survive). Lebih lanjut lagi, motivasi ekonomi sangat mempengaruhi kinerja masyarakat. Semakin giat, rajin dan tekun masyarakat bertenun maka semakin cepat pula kain selesai dan semakin cepat mendapatkan uang dan sebaliknya, apabila bermalasan-malasan maka semakin lama pula kain selesai. Dari sini terlihat jelas bahwa motivasi ekonomi lebih menonjol dari pada motivasi budaya. Tidak hanya sampai disitu, banayak juga dari masyarakat yang berhenti menenun dan beralih ke aktifitas pertanian karena hanya dengan menenun tidak bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari keluarga. Hal ini dikarenakan uang yang dihasilkan dari bertani atau berladang lebih besar dibandingkan dengan menenun selama satu bulan. Hal ini juga tidak terlepas dari satu motivasi, yaitu motivasi ekonomi.

Selain motivasi ekonomi, motivasi budaya juga sangat berperan dalam keberlangsungan aktifitas menenun di Nagari Pandai Sikek. Salah satu kontrol sosial yang berbentuk lisan yaitu “sangat memalukan apabila gadis-gadis Pandai Sikek tidak bisa menenun” sebenarnya sangat berpengaruh pada masyarakat itu sendiri. Semboyan yang diyakini masyarakat ini menuntut masyarakat Pandai Sikek terutama wanita untuk belajar dan harus bisa menenun walaupun kenyataannya sekarang tidak demikian karena masih banyak anak-anak yang belum bisa menenun di atas umur 17 tahun. Masyarakat sepenuhnya sangat khawatir apabila 20-30 tahun kemudian tenun Pandai Sikek sudah tidak ada lagi atau yang melanjutkan tradisi menenun adalah orang luar dari Pandai Sikek karena menurut masyarakat tenun itu adalah pusako yang harus tetap dijaga. Maka dari itu motif budaya juga sangat berperan namun yang paling menonjol adalah motif

ekonomi karena memang tenun itu bernilai ekonomis. Maka akan sangat memalukan apabila pusako itu hilang atau diambil oleh orang lain, dengan kata lain masyarakat tidak bisa menjaga apa yang telah dipesankan oleh nenek moyang terdahulu.

Kain tenun Pandai Sikek memiliki harga yang cukup tinggi, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya proses pembuatan kain tenun yang cukup lama, di butuhkan waktu sekitar 3 bulan hingga setahun tergantung dari rumitnya motif yang harus dibuat. Faktor lain yang ikut mempengaruhi lama tidaknya pembuatan kain songket adalah jenis dan ukuran pakaian yang akan dibuat, serta kehalusan dan tingkat kerumitan motif yang menghiasinya. Semakin halus dan rumit motif songketnya maka proses pengerjaannya juga semakin lama dan harga kain tersebut semakin mahal, karena setiap harinya seorang pengrajin hanya mampu menenun kain sepanjang 5 sampai 10 cm. Selain itu kain tenun Pandai Sikek dibuat secara tradisional (handmade) serta benang yang digunakan merupakan benang emas dan sutera sehingga kain yang dihasilkan terlihat mewah dan berkelas.

Untuk menjaga agar bentuk dan motifnya tetap bagus maka kain songket tidak boleh dilipat melainkan harus digulung dengan kayu bulat yang berdiameter 5 cm. Songket adalah jenis tenun tradisional Indonesia yang berasal dari Sumatera. Songket ditunen dengan tangan menggunakan benang emas dan perak sehingga menimbulkan efek kemilau cemerlang. Songket Pandai Sikek memiliki tiga motif wajib yaitu motif pohon pinang, motif biji bayam, dan motif jalinan lidi. Kainnya terbagi menjadi dua yaitu kain dengan motif yang jelas dan kain dengan warna dasar yang jelas. Warna dasar kainnya adalah hitam, merah, dan kuning. Ketiganya melambangkan kaum adat, cendekiawan, dan ulama.

Kain Tenun Pandai Sikek Sebagai Peninggalan Budaya

Kerajinan tenun songket yang terdapat di Sumatera Barat tidak hanya terdapat di Nagari Pandai Sikek, melainkan terdapat di beberapa daerah seperti, Silungkang, Koto Gadang, di daerah Kubang, Tanjung Sungayang dan Batipuh. Akan tetapi menurut tulisan Jasper dan Mas Pirngadie dalam buku *DeIslandsche Kunstryverheid in Nederlandech Indie Deel II* pada tahun 1912 pusat kerajinan tenun di Minangkabau antara lain terdapat di Pandai Sikek. Sesuai dengan tulisan itu kerajinan tenun di Pandai Sikek telah ada dan berkembang sejak tahun 1850.

Tenun songket di Sumatera umumnya diasosiasikan sebagai salah satu peninggalan budaya dari periode kejayaan Sriwijaya. Karena itulah, tenun songket pada masa lalu identik sebagai simbol kemewahan, status sosial, dan martabat penggunanya. Hal ini membuat tenun songket tidak saja bernilai tinggi dari segi estetika, tetapi juga nilai intrinsiknya. Saat ini, nilai estetika menjadi unsur yang paling menonjol sebagai penentu kualitas dari suatu tenun songket. Tingkat kerumitan dan keunikan ornamental dari tiap kain menentukan tinggi rendahnya harganya di pasar.

Selain itu, terdapat beberapa nilai sehari-hari yang digambarkan dalam kain tenun ini yaitu berupa nilai kesakralan, keindahan, kesabaran, ketekunan dan ketelitian. Nilai kesakralan digambarkan saat kain ini dipakai dalam acara keagamaan yang sakral. Nilai keindahan tentu tergambar dari banyaknya motif dan warna dari kain ini yang bermacam-macam.

Proses pembuatan kain songket membutuhkan kesabaran, ketekunan dan ketelitian. Hal ini menjadi keunggulan tenun songket asal Pandai Sikek dibandingkan daerah lainnya di Sumatera Barat. Pandai Sikek dikenal dengan motif khasnya, antara lain saik kalamai, buah palo, barantai putih, tampuak manggih, salapah, dan simasam. Walaupun diproduksi oleh penenun yang sama, ternyata kain tenun Pandai Sikek memiliki jenis yang berbeda. Jenis kain diukur dari tingkat kerumitannya. Semakin tinggi tingkat kerumitannya, harga dari kain juga semakin mahal.



Gambar 1. Motif kain songket Pandai Sikek

Proses Pewarisan Budaya Kain Tenun Pandai Sikek Secara Turun Temurun

Keberlangsungan dari kerajinan tenun songket Pandai Sikek ini terwujud dikarenakan adanya proses pewarisan yang terus berlangsung. Pewarisan tersebut dilakukan hanya dalam satu garis keturunan, seperti pewarisan yang dilakukan seorang nenek kepada cucunya, seorang ibu kepada anak gadisnya demikian seterusnya. Ruang lingkup pewarisan tidak boleh keluar dari garis keturunan yang lebih dikenal dengan sebutan saparuik. Tidak hanya itu, dalam falsafah kehidupan perempuan khususnya di Nagari Pandai Sikek. Terdapat satu aturan atau sumpah dalam proses pewarisan bertenun songket yang diyakini oleh masyarakat Nagari Pandai Sikek, yakni bahwa kepandaian bertenun hanya boleh diwariskan kepada anak cucu yang berasal dari rumah gadang, seandainya sumpah itu dilanggar maka hidup mereka bak “ka bawah indak baurek, ka ateh indah bapucuak, di tengah-tengah digiriak kumbang, yang artinya bagi yang melanggar sumpah maka hidupnya akan sengsara seumur hidup.

Keterampilan menenun di wariskan secara turun temurun, keterampilan menenun adalah keterampilan yang hampir dimiliki oleh semua wanita di Nagari Pandai Sikek. Dari hasil wawancara dengan beberapa narasumber sejak kecil mereka sudah dikenalkan dengan tradisi menenun, sehingga saat kelas 5/6 sekolah dasar mereka sudah bisa menenun kain.

Berdasarkan sejarah diatas dan hasil penelitian dikembangkan hanya pada daerah tersebut saja menurut garis keturunan gadis Minangkabau yang tidak boleh diajarkan diluar garis keturunan karena sudah ada perjanjian beserta peraturan yang tidak boleh dilanggar hal ini juga berguna untuk menjaga kelestarian dan keaslian dari tenun Pandai Sikek itu sendiri.

REFERENSI

- Christyawaty, Eny (Juni 2011). "Kontinuitas Pola Pewarisan Seni Menenun Songket di Nagari Pandai Sikek, Tanah Datar". Patanjala. 3 (2): 210–226, hlm 221
- Devi Silvia, 2015. Jurnal Sejarah Dan Nilai Songket Pandai Sikek, Jurnal Mamangan Vol. 01 No 02 Tahun 2015 STKIP PGRI Sumbar Diakses Pada 21 Desember 2022
- Izzati, F., & Dahlia, P. (2021). Kain Tenun Songket Dan Fungsi Budayanya Bagi Masyarakat Di Nagari Pandai Sikek. Artchive: Indonesia Journal of Visual Art and Design, 1(1), 1. <https://doi.org/10.53666/artchive.v1i1.1557>

- Kotler, Philip dan Kevi Lane Keller. 2006. *Marketing manajemen*. New Jersey : Pearson Prentice Hall.
- Marah,risman. 1992. *Ragam hias tradisional minangkabau*. Jakarta: yayasan bhakti wawasan nusantara. Diakses Pada 21 Desember 2022
- Moleong,lexy j. 1996.penelitian kualitatif, bandung: remaja rosdakarya. Diakses Pada 21 Desember 2022
- Sunarsasi, & Hartono, N. R. H. (2020). Strategi Pemasaran Usaha Kecil Menengah diKabupaten Blitar (Studi Pada UKM Cap Kuda Terbang Bu Sulasmi). *Jurnal Translitera*, 9(1), 22–31.
- Thalya, T. T., Mananeke, L., HRogi, M., & Ekonomi Dan Bisnis Jurusan, F. (2022).
- Utama, I. D. (2019). Analisis Strategi Pemasaran Pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Pada Era-covid.
- Undang-undang Dasar 1945 Pasal 32 Ayat 1
- Sutriyono, A., & Dwiningrum, S. I. (2018). Cultural Landscape: The Conservation of Traditional Handwoven Fabrics in Yogyakarta, Indonesia. *Asian Journal of Environment-Behaviour Studies*, 3(9), 29-39.
- Piagam Pelestarian Pusaka Indonesia, 2003, Jaringan Pelestarian Pusaka Indonesia.
- Pemasaran, P. (2014). 8 2.2 Jasa 2.2.1 Pengertian Jasa. 7–18.
- Pranata, H., & Pascasarjana, P. (2023). BERBASIS BUDAYA LOKAL (Studi Kasus Kerajinan Tenun Pandai Sikek Kabupaten Tanah Datar).
- Putri, W., & Desriyeni, D. (2019). Kemas Ulang Informasi Songket Pandai Sikek Minangkabau. *Ilmu Informasi Perpustakaan Dan Kearsipan*, 8(1), 469. <https://doi.org/10.24036/1074490934>
- Taqiyya, R. & Riyanto, S. (2020). Strategi Pemanfaatan Media sosial Facebook Dan WhatsApp Untuk Memperluas Jaringan Pemasaran Digital Benih Sayuran Oleh Wafipreneur Di Masa Pandemi Covid-19. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11),951–952., 2(10), 5–24.
- Yandri, 2006. *Tenun songket pandai sikek dalam pakaian pengantin adat minangkabau*.tesis yogyakarta ;ISI yogyakarta diakses pada 22 desember 2022